

## BAB II

### KAJIAN TEORI *INNER BEAUTY*

#### A. *Inner Beauty*

##### 1. Pengertian *Inner Beauty*

*Inner Beauty* berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua kata, *Inner* dan *Beauty*. *Inner*, artinya Dalam, Bathiniah.<sup>16</sup> Dan *Beauty* artinya orang cantik, kecantikan.<sup>17</sup> Dengan demikian bermakna kecantikan dalam atau kecantikan bathiniah.

Dalam Webster's New Dictionary And Thesaurus "*Beauty is a pleasing combination of qualities in a person or object, a particular grace or excellence a beautiful person, esp a woman, good looks.*"<sup>18</sup> Cantik adalah gabungan yang menyenangkan dari sifat, mutu kualitas dari seseorang atau objek, keanggunan atau khusus, hingga para wanita tampak lebih bagus.

Dalam bahasa Arab, kecantikan diungkapkan dengan *Al-Jamal* dan *Al-Husn*. Dalam Kamus Arab-Indonesia karangan Mahmud Yunus, *Al-Jamal* bermakna keindahan, kecantikan. Dan *Al-Husn* bermakna kebagusan, kebaikan. Menurut Ibnu Sayyidah dan Ibnu Katsir, *Al-Jamal* adalah kecantikan yang terdapat pada perilaku maupun rupa rohaniah.

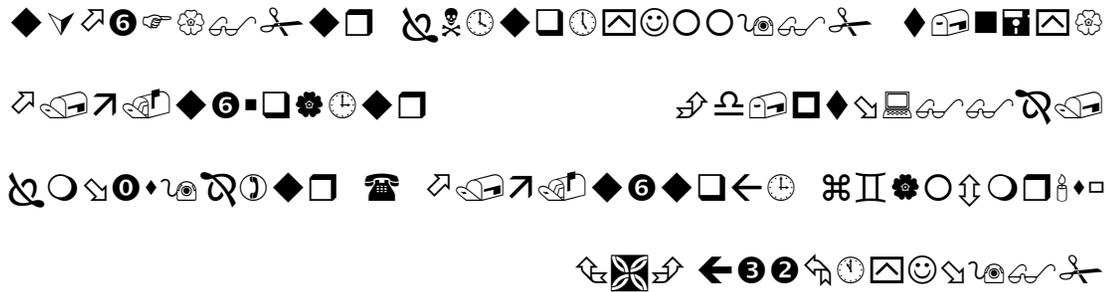
---

<sup>16</sup> Petter Salim, *Advanced English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2001), h. 433.

<sup>17</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), h. 58.

<sup>18</sup> Russel, *Webster's Dictionary or Webster's Thesaurus*, (New York: Geddes and Glosset, Ltd, 1990), h. 60.

Sedangkan *Al-Husn* (cantik) adalah lawan kata *Al-Qabh* (buruk) sebagaimana dalam firman Allah SWT :



Artinya: Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali-(mu).<sup>19</sup>

## 2. Kegiatan Non Akademis

Kegiatan Non Akademis adalah pemisahan atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan di lembaga pendidikan dan tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan di kurikulum.<sup>20</sup>

## 3. Kecantikan Wanita Muslimah

Cantik dan wanita bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sangatlah wajar apabila seorang wanita ingin selalu tampil cantik. Meskipun secara naluriah kodrat setiap wanita adalah cantik, kebanyakan wanita terobsesi memperjuangkan kecantikan dengan berbagai cara yang berlebihan, mulai dari mengubah bentuk wajah, bagian tubuh, dan menggunakan kosmetik secara tidak wajar. Padahal kecantikan fisik yang

<sup>19</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya QS At-Taghabun ayat 3*, (Bandung : Diponegoro, 2007), h. 556.

<sup>20</sup> [www.kamusbahasindonesia.org](http://www.kamusbahasindonesia.org)

diperjuangkan hanyalah imitasi (palsu) dan akan luntur dimakan usia. Secara tidak sadar mereka telah termakan opini industry kecantikan dan menjadi korban iklan produk-produk kecantikan yang bertebaran di media. Ambisi tersebut tidak lain karena dorongan hawa nafsu sehingga menjadi penentu dalam meraih kecantikan dan penampilan yang diidam-idamkan.

Dalam masalah kecantikan fisik, wanita muslimah yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sepantasnya tidak mengedepankan hawa nafsu demi sebuah kecantikan imitasi. Bagi muslimah, kecantikan sejati adalah ketika ia taat terhadap hukum-hukum dan aturan Allah SWT. Kecantikan sejati akan terpancar dari dalam hati nurani dan akhlak terpuji. Selain itu, kecantikan sejati atau kecantikan jiwa dapat selalu ditingkatkan dengan selalu memperbaiki kualitas iman dan takwa. Amatlah mudah bukan, untuk membangun kecantikan sejati tidak diperlukan mengubah keaslian diri baik bentuk tubuh ataupun wajah? Yang diperlukan hanyalah menata hati dan pribadi diri sesuai dengan ajaran Islam sehingga akan terpancar kecantikan dalam diri (*Inner Beauty*).

Wahai muslimah, kecantikan adalah karunia dari Allah SWT. Cantik sebenarnya adalah karunia Allah SWT yang diberikan kepada wanita dan apabila ada rasa minder (tidak percaya diri) akan penampilan fisik yang dimiliki, sebaiknya buang jauh-jauh rasa minder tersebut. Tumbuhkanlah selalu rasa percaya diri karena akan memberikan dampak positif kepada seseorang. Orang yang percaya diri akan berpandangan positif kepada dirinya

sehingga dapat hidup mandiri, bertanggung jawab dan dapat menoleransi rasa frustrasi dengan baik.

Wahai muslimah, hendaklah percaya bahwa karunia Allah SWT berupa jasmani yang telah diberikan adalah sesuatu yang terbaik untuk diri kita. Bangunlah kepercayaan diri dengan diikuti rasa tulus ikhlas agar dapat melahirkan rasa syukur akan ciptaan dan nikmat Allah SWT. Nikmat jasmani yang telah dikaruniakan sebaiknya dimanfaatkan untuk berbuat kebaikan dan ketaatan. Kecantikan alami akan muncul dari kepribadian yang berakhlak luhur dan shalehah. Wanita shalehah ibarat perhiasan dunia. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi SAW.

*“Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah.” (HR.Muslim)*

Setiap suatu perbuatan pasti memiliki hikmah yang terkandung didalamnya. Berikut ini hikmah menutup aurat bagi muslimah antara lain:

- a. Menutup aurat dengan berbusana muslimah adalah identitas diri seorang muslimah. Identitas tersebut yang dapat membedakan wanita muslimah dengan wanita lainnya.
- b. Wanita yang menutup aurat berarti ia telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah SWT dan dia akan mendapatkan pahala. Pahala yang wanita shalehah peroleh akan berlipat ganda karena ia juga telah menutup kesempatan orang lain untuk berzina mata.

- c. Muslimah yang menutup auratnya akan terjaga dari godaan orang lain dan perbuatan kotor pelecehan karena dengan berjilbab seorang wanita akan lebih berwibawa dan terhormat sehingga dapat menghindari gangguan buruk diluar rumah.
- d. Wanita yang berbusana muslimah akan terus termotivasi untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya. Secara psikologis muslimah yang berjilbab merasa dirinya dituntut untuk menjadi tolak ukur dalam kebaikan dan kesuksesan sehingga dapat memacu diri seorang muslimah untuk selalu belajar dan berprestasi dalam kebaikan dan sebisa mungkin menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
- e. Memakai jilbab ada kaitannya dengan ilmu kesehatan/kimia. Menurut penelitian seorang dokter ahli yang menganalisis kandungan kimia rambut, menyatakan bahwa rambut dan kulit kepala memerlukan perlindungan dari penyinaran radiasi. Meski rambut hanya membutuhkan sedikit oksigen, tapi pada dasarnya rambut mengandung phosphor, kalsium, magnesium, pigmen dan kolesterol dengan palmitat yang sangat labil akibat radiasi. Untuk itu, menggunakan jilbab dapat melindungi dan membantu pertumbuhan rambut.
- f. Selain itu, dari sisi kesehatan kulit dinilai bahwa dengan berbusana muslimah seseorang dapat terhindar dari penyakit kanker kulit. Kanker kulit adalah sekumpulan tumor yang berbentuk akibat kekacauan dalam sel yang disebabkan oleh penyinaran, zat-zat kimia dan sebagainya. Menurut

penelitian kanker kulit disebabkan oleh sinar matahari atau sinar UV (Ultraviolet) yang menyinari wajah, leher, tangan dan kaki. Untuk itu salah satu cara melindungi kulit dari sinar UV adalah dengan berbusana muslimah.

- g. Berbusana muslimah dapat memperlambat gejala penuaan dini. Menjadi tua memang suatu proses alamiah yang akan dialami oleh semua orang. Namun melakukan usaha agar tidak mengalami penuaan dini tidak ada salahnya, apabila jika usaha tersebut merupakan salah satu dari kewajiban wanita muslimah yaitu menutup aurat. Dengan menutup aurat sama saja melindungi kulit dari sengatan sinar matahari. Karena penyebab utama gejala penuaan dini adalah sinar matahari. Sinar matahari memang penting bagi pembentukan vitamin D yang berperan untuk menjaga kesehatan kulit. Akan tetapi secara ilmiah sinar matahari merangsang sel-sel melanin, untuk mengeluarkan melanin sehingga dapat merusak jaringan kolagen dan elastin. Sedangkan jaringan kolagen dan elastin berperan penting dalam menjaga keindahan dan kelenturan kulit. Jadi, berbusana muslimah selain menjadi sebuah kewajiban bermanfaat juga menjadi krim pelindung kulit alami sehingga memperlambat proses penuaan dini.
- h. Dengan berbusana muslimah, seorang wanita dapat menghemat waktu dan biaya. Muslimah yang mengenakan jilbab dan berbusana tertutup tidak memerlukan waktu lama untuk memoles wajah, menyisir rambut, serta berada disalon kecantikan sehingga dapat menghemat waktu. Kebutuhan

alat-alat kosmetik wanita yang mengenakan jilbab relative lebih hemat dibandingkan wanita yang tidak mengenakan jilbab. Perlu diketahui, wanita yang suka berdandan memerlukan kurang lebih 20% dari pemasukan keluarga tiap tahun.

#### 4. Kecantikan Sejati

Jiwa manusia selalu menginginkan dan mencari kecantikan serta berusaha untuk menggapainya. Jika segala sesuatu ada standart ukurannya, maka demikian pula dengan kecantikan. Keindahan mata menurut kami terletak pada warna putih dimatanya yang benar-benar warna putih, dan warna hitamnya benar-benar warna hitam, dalam warna putih dan hitam tersebut terdapat kelebihan tersendiri.<sup>21</sup> Dan kecantikannya bukan terletak pada keberaniannya dalam memandang (mata yang jelalatan).

Keindahan kulitnya terletak pada kejernihannya dan putihnya, jernih bagaikan *yaqut* dan putih bagaikan *marjan*,<sup>22</sup> bersinar bagaikan mutiara dalam kerang yang tidak pernah tersentuh oleh tangan,<sup>23</sup> bukan pada warna dan coraknya.

Keindahan payudara terletak pada tersembunyinya,<sup>24</sup> bukan terletak pada terbukanya.

---

<sup>21</sup> Khalid Jamal, *Inner Beauty Tips Cantik Dunia Akhirat*, (Jakarta: Embun Publishing, 2006), h. 33.

<sup>22</sup> Ibid, h. 33.

<sup>23</sup> Ibid, h. 33.

<sup>24</sup> Ibid, h. 33.

Keindahan usianya terletak pada kedewasaannya,<sup>25</sup> bukan terletak pada kekanak-kanakannya.

Keindahan kesuciannya terletak pada penjagaannya,<sup>26</sup> bukan pada keperawanannya yang terenggut.

Keindahan cinta terletak pada ketaatan yang sempurna,<sup>27</sup> tidak ambisius terhadap selain yang dicintainya,<sup>28</sup> dan tidak ridha kecuali kepada suaminya,<sup>29</sup> bukan terletak pada jumlah yang dicintainya.

Sinar kecantikan yang sebenarnya itu antara langit dan bumi ketika matahari terbit,<sup>30</sup> bukan pada kecantikan yang dibuat-buat (imitasi) dan kewanjaan palsu.

Itulah sebagian dari ukuran standart kecantikan menurut kami dan itulah yang diinginkan oleh jiwa kita.

## 5. Sifat-sifatnya *Inner Beauty*

Saya mengira, kita tidak akan menolak untuk memperoleh *Inner Beauty* tersebut, bahkan sangat mengharapkannya, tetapi hendaknya kita mengetahui terlebih dahulu sifat-sifatnya.

---

<sup>25</sup> Ibid, h. 34. *Dan Kami Jadikan Mereka Gadis-gadis Perawan. Penuh Cinta lagi Sebaya Umurnya.*”

<sup>26</sup> Ibid, h. 34. “*Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.*”. Maksudnya kesuciannya terjaga dengan baik, seperti terjaganya telur burung unta.

<sup>27</sup> Ibid, h. 34. “*Penuh Cinta lagi Sebaya Umurnya*”.

<sup>28</sup> Ibid, h. 34. “*Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jeli matanya.*”.

<sup>29</sup> Ibid, h. 34. “*Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.*”

<sup>30</sup> Ibid, h. 34. “*Jika perempuan dari bidadari surga menampakkan diri ke bumi, niscaya baunya akan semerbak dan sinarnya akan menyinari memenuhi langit dan bumi.*” (**HR. Bukhari dan Muslim**).

Suatu hari Rasulullah SAW ditanya oleh Ummu Salamah ra. “Wahai Rasulullah, manakah yang lebih utama, perempuan dunia atukah bidadari yang cantik jelita?”

Beliau menjawab, “*Perempuan-perempuan dunia lebih utama daripada bidadari yang bermata jeli, seperti lebih utamanya sesuatu yang tampak daripada apa yang tidak tampak.*”

Kemudian Ummu Salamah bertanya lagi, “Karena apa perempuan dunia itu lebih utama daripada mereka?”<sup>31</sup>

Rasul menjawab, “*Karena shalat, puasa dan ibadah mereka kepada Allah. Allah meletakkan mahkota cahaya di wajah mereka, dan memakaikan kain sutera di tubuh mereka. Kulitnya putih bersih, pakaiannya berwarna hijau, perhiasannya kekuning-kuningan, sanggulnya mutiara, dan sisirnya terbuat dari emas. Mereka berkata, ‘Kami hidup abadi dan tidak mati, kami lemah lembut dan tidak jahat sama sekali. Kami selalu mendampingi dan tidak beranjak sama sekali. Kami ridha dan tidak pernah marah sama sekali. Berbahagialah orang yang memiliki kami dan kami memilikinya.*”

Lalu Ummu Salamah bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, salah seorang diantara kami pernah menikah dengan dua, tiga atau empat laki-laki lalu meninggal dunia. Perempuan itu masuk surga, begitu pula dengan para suaminya masuk surga pula. Lalu, siapakah di antara laki-laki itu yang akan menjadi suaminya nanti disurga?”

---

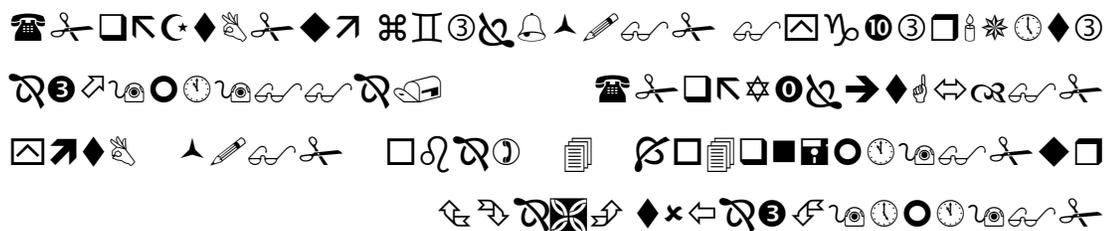
<sup>31</sup> Ibid, h. 39.

Beliau menjawab, “Wahai Ummu Salamah, perempuan itu di suruh memilih, siapa di antara mereka yang akhlaknya paling bagus, lalu perempuan itu berkata, ‘Wahai Rabb-ku, sesungguhnya lelaki inilah yang paling baik akhlaknya tatkala hidup bersamaku di dunia. Maka nikahkanlah aku dengannya.’ Wahai Ummu Salamah, akhlak yang baik itu akan pergi membawa dua kebaikan: dunia dan akhirat.

Wahai para perempuan... anda tidak akan meraih kecantikan sejati (*Inner Beauty*) melainkan dengan tiga syarat, yaitu shalat, puasa, dan melaksanakan ibadah lainnya.

**a. Shalat**

Pada hakikatnya, shalat merupakan sarana paling utama dalam rangka mendidik jiwa, memperbarui ruhiah dan menyucikan akhlak. Shalat, bagi orang yang melaksanakannya ibarat tali yang kuat, yang selalu di pegang erat-erat. Shalat dapat menghapus trauma, tempat berlindung yang aman bagi orang yang ketakutan, kekuatan bagi yang lemah, senjata bagi orang yang tidak bersenjata, dan merupakan sarana dalam memohon pertolongan dari musibah dan malapetaka yang dihadapi. Selaras dengan firman Allah SWT berikut:



Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.*”<sup>32</sup>

Ketika seseorang sedang khusyu' dalam ruku' dan sujud, maka ia akan merasakan dekat sekali dengan Allah. Saat itu, ia akan merasakan berada di suatu tempat yang penuh dengan ketenangan sehingga ia merasa aman, tenang, tenteram, teguh dan yakin.

Shalat dapat menyucikan jiwa dan membersihkannya dari sifat-sifat yang merugikan, yang menjadikan manusia hidup tergantung dengan materi. Ini menjadikan dunia sebagai tujuan hidup dan obsesinya, maka ia akan mengesampingkan konsumsi rohani sehingga manusia hidup dengan unsur materinya saja tanpa ada spiritnya. Shalat itu akan mengangkat manusia dari segala yang bersifat materi menuju ke tingkatan rohani yang tinggi. Membumbung tinggi ke angkasa, sehingga jiwanya menjadi mulia, akhlak dan sikapnya terdidik.<sup>33</sup>

Shalat lima waktu merupakan konsumsi rohani yang telah disyari'atkan Sang Maha Pencipta yang Agung dan yang Bijaksana. Tidak ada tabib atau dokter yang dapat menyembuhkan penyakit kejiwaan selain Allah. Bahkan Dialah Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana yang menciptakan jiwa. Sudah menjadi keharusan bagi kita untuk beriman dan tunduk terhadap ibadah shalat

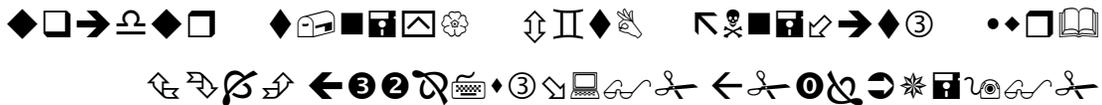
---

<sup>32</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya QS Al-Baqarah ayat 153*, (Bandung : Diponegoro, 2007), h. 23.

<sup>33</sup> Khalid Jamal, *Inner Beauty Tips Cantik Dunia Akhirat*, (Jakarta: Embun Publishing, 2006), h. 41.

dengan sekuat tenaga dan melaksanakannya pada setiap waktunya. Kita tidak tahu rahasia yang terkandung dalam shalat dan apa-apa yang tampak di dalamnya, dan keberkahan serta rahmat yang di turunkan dalam shalat.

Sekian lama, umat manusia dan akal yang sehat tunduk kepada saran-saran dokter, nasihatnya dan resep-resepnya. Padahal dokter adalah manusia seperti mereka, yang masih berada dalam tingkat kemanusiaan dalam masalah penelitian yang terbatas dan praduga-praduga yang mungkin salah. Lalu bagaimana dengan persangkaan anda kepada Tuhan Penguasa alam semesta?



Artinya: *“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?”*<sup>34</sup>

Shalat merupakan rukun Islam pertama setelah syahadat. Shalat tidak lain adalah aktivitas lisan dan gerakan tubuh yang berulang lima kali sehari semalam. Mengingat kita atas apa yang telah kita yakini. Anda bangun dipagi hari, lalu berdiri menghadap sang Khaliq dalam keadaan suci dan bersih. Itu anda lakukan sebelum anda sibuk dengan pekerjaan yang lain,

Dalam shalat, anda menyatakan ketundukan anda dalam berdiri, ruku' dan sujud. Anda nyatakan kebutuhan dan kefakiran dengan meminta pertolongan dan petunjuk. Anda perbarui kembali kontak ketaatan dan penghambaan pada-

---

<sup>34</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya QS Al-Mulk ayat 14*, (Bandung : Diponegoro, 2007), h. 563.

Nya. Berulang-ulang anda ucapkan harapan dalam meraih ridha dan terhindar dari murka-Nya. Anda ulangi lagi pelajaran dari kitab-Nya. Anda persaksikan keimanan terhadap Rasul-Nya. Anda ingat kembali hari ketika anda di kembalikan dalam mahkamah-Nya untuk dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan anda. Setelah itu, anda mendapat balasan yang sesuai dengan apa yang telah anda kerjakan.

Dengan shalat, anda memulai aktivitas siang hari. Di saat anda sibuk dengan berbagai aktivitas, maka bertepatan dengan itu muadzin memanggil anda untuk segera mengingat Allah. Mengulang kembali pelajaran anda, agar tidak lupa dan tidak menjadi lalai. Selanjutnya akan bangun dari tempat anda. Setelah iman sudah diperbarui, maka anda akan kembali ke urusan dunia dan mengerjakan apa yang menjadi tugas anda. Setelah itu, anda akan di panggil lagi untuk yang ketiga kali oleh muadzin untuk menunaikan shalat ashar.

Kemudian jika hari telah senja, matahari tenggelam dan malam hari pun tiba, Anda mulai malam hari sebagaimana Anda lakukan ketika memulai siang hari, yaitu mengingat Allah dan beribadah kepada-Nya. Agar anda tidak melupakan pelajaran Anda di malam hari. Kemudian jika akan menjelang tidur, Anda tunaikan shalat isya', dan sekali lagi anda di ajak untuk mengingat Tuhan. Saat itulah waktu yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian itu. Itu semua agar Anda dapat menikmati malam hari dan tidur Anda dengan perasaan tenang dan tenteram. Dengan harapan agar Anda terlepas dari kebisingan di siang hari dan penatnya kerja.

**b. Puasa**

Puasa merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Apa yang Anda pahami tentang puasa?

Sesungguhnya pelajaran yang diingatkan oleh shalat lima waktu siang dan malam, diingatkan juga oleh puasa dalam setiap kesempatan selama sebulan penuh setiap tahunnya. Ketika tiba bulan Ramadhan, kita dilarang makan dan minum dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Jika anda makan dan minum sebelum waktu shubuh, lalu mendengar adzan maka hentikan tangan anda dari menyantap makanan dan minuman, meskipun setelah itu anda disuguhi makanan dan minuman, dan anda masih lapar dan haus. Ketika itu anda akan sekali-kali tidak diperkenankan menyantapnya sampai terbenamnya matahari.

Semua hal tersebut (tidak makan dan minum) yang anda lakukan bukan karena ada orang. Meskipun anda dalam keadaan sendiri dan tidak ada orang lain yang melihat, maka anda harus menahannya. Jika matahari telah tenggelam dan suara adzan magrib sudah terdengar, maka bersegeralah untuk berbuka. Sepanjang malam, anda bisa makan dan minum sepuasnya. Pikirkan saudaraku, apa yang anda perbuat ini?

Tidak diragukan lagi bahwa dibalik semua itu adalah perasaan takut kepada Allah SWT dan yakin bahwa Dia adalah Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Juga rasa iman kepada hari akhir, taat terhadap ajaran Al-Qur'an dan Rasulullah, perasaan yang kuat untuk melakukan kewajiban,

terbiasa dalam kesabaran, dan kemampuan untuk mengalahkan nafsu syahwat.

Setiap tahun bulan Ramadhan menghampiri anda untuk mendidik anda selama tiga puluh hari penuh dengan sifat-sifat terpuji dan akhlak yang baik tersebut akan menjadikan anda sanggup melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya. Kewajiban tersebut harus dilaksanakan oleh setiap muslim dalam setiap langkah hidupnya.<sup>35</sup>

### c. Ibadah

Ibadah secara makna dan hakikat adalah *ubudiyah* (penghambaan atau penyerahan diri). Anda adalah hamba sedangkan Allah adalah tempat anda menyembah dan menghambakan diri. Setiap perbuatan yang mengarah kepada penghambaan kepada yang disembah, itu adalah ibadah. Misalnya, jika anda berbicara kepada orang lain dan menghindari berbohong, *ghibah* (membicarakan kejelekan orang lain), tidak mengucapkan perkataan yang jorok, tidak senonoh dan kasar, karena memang itu semua dilarang Allah; selanjutnya Anda berkata jujur, baik dan sopan, karena memang hal itu disukai Allah, maka perkataan Anda itu termasuk ibadah kepada Allah SWT, meskipun semua itu Anda lakukan untuk keperluan duniawi.

---

<sup>35</sup> Khalid Jamal, *Inner Beauty Tips Cantik Dunia Akhirat*, (Jakarta: Embun Publishing, 2006), h. 44.

Demikian juga halnya jika anda berinteraksi dengan manusia, berjalan di pasar, mall, plaza, baik untuk keperluan belanja maupun berjualan. Bergaul dengan ayah, ibu, saudara-saudara dan keluarga, duduk-duduk bersama teman dan kerabat, semua itu Anda lakukan dengan memperhatikan nilai-nilai dan ketentuan hukum Tuhan. Terus anda memberikan hak kepada orang lain sesuai dengan apa yang menjadi haknya, karena memang Allah memerintahkan demikian, tanpa mengurangi hak seseorang sedikitpun, karena memang Allah SWT melarang hal itu.

Kalau semua itu telah dilakukan dalam kehidupan anda sehari-hari, maka anda telah melaksanakan ibadah kepada Allah. Demikian halnya jika anda berbuat baik kepada orang miskin yang tidak mampu, atau menolong orang yang teraniaya, memberi makan orang yang kelaparan, menjenguk orang sakit, dan anda melakukan itu semua ikhlas karena Allah tanpa pamrih kau mengharapkan imbalan sedikit pun, tanpa riya' dan sum'ah. Yakinkanlah bahwa semua itu merupakan ibadah kepada Allah.

Demikian halnya jika anda melaksanakan aktivitas sehari-hari sebagai seorang pedagang atau karyawan pabrik, dan melaksanakan semua tugas dengan penuh amanah, yaitu jujur, senantiasa bertaqwa kepada Allah, mencari usaha yang halal serta menjauhi hal-hal haram, dengan tetap memperhatikan ketentuan Allah. Maka, itu merupakan ibadah kepada

Allah, meskipun semua yang anda lakukan itu tidak lain hanyalah untuk mencari rezeki bagi diri anda sendiri.

Dari semua paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa takut kepada Allah dalam setiap langkah kehidupan dan dalam situasi dan kondisi, serta ketetapan hati untuk menjadikan ridha Allah sebagai tujuan dengan mengikuti aturan dan syariat-Nya, penolakan anda terhadap kepentingan yang mungkin anda dapat dengan kemaksiatan, sabar ketika tertimpa musibah ataupun sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, maka semua itu merupakan bentuk ibadah kepada Allah.

Jika anda memegang teguh jalan tersebut dari awal hingga akhir, maka itu juga merupakan bentuk ibadah. Ibadah juga berlaku ketika makan, minum, tidur, bangun tidur, duduk, berdiri, berjalan, berbicara, diam dan sebagainya.

Itulah pengertian ibadah secara maknawi dan hakiki. Tujuan dari Islam tidak lain hanyalah menjadikan manusia agar menyembah Allah SWT sebagaimana ibadah-ibadah diatas dalam setiap sisi kehidupan. Bahkan, ada beberapa ibadah yang sifatnya wajib dilaksanakan. Tujuan ibadah-ibadah yang hukumnya wajib tersebut tidak lain hanyalah untuk *tarbiyah* (mendidik). Oleh karena itu, siapa yang melaksanakan *tarbiyah* tersebut akan mengantarkan kepada tujuan ibadah yang hakiki sebagaimana yang diinginkan.

Untuk itu, maka ada ibadah dalam Islam yang hukumnya fardhu'ain, bahkan ada yang mengatakan bahwa ibadah-ibadah tersebut termasuk rukun-rukun agama. Maksudnya, tiang penyangga agama yang menjadi piasakan bangunannya. Sebagaimana halnya setiap bangunan tidak akan berdiri kokoh, melainkan dengan gabungan dari beberapa penyangga. Demikian pula halnya dengan bangunan Islam ini, yang tidak akan dapat berdiri tegak dan kokoh melainkan ditopang dengan penyangga-penyangga tersebut. Siapa yang menghancurkannya, maka ia telah menghancurkan bangunan Islam dan Islam itu sendiri.<sup>36</sup>

## **B. Pendidikan Islam**

Menurut Zakiyah Drajat, Pendidikan Islam adalah usaha merubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam untuk membetuk kepribadian muslim.<sup>37</sup> Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Sedangkan menurut Ahmadi, Pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam. Lebih tegas lagi pendidikan Islam pada hakekatnya

---

<sup>36</sup> Ibid,.. h. 47.

<sup>37</sup> Zakiyah Drajat, et. Al. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 28.

adalah Pendidikan yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik.

Pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani demi terwujudnya insan kamil yaitu manusia yang berkepribadian muslim dengan cita-cita islam.

Sementara Sayed Muhammad Naquib Al Attas berpendapat bahwa istilah *Ta'dib* merupakan istilah yang tepat dalam konsep pendidikan Islam. Menurutnya konsep inilah yang sebenarnya dianjurkan oleh Rasulullah pada umatnya terdahulu. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa *Tarbiyah* dalam pengertian aslinya dan dalam penerapan dan pemahamannya oleh orang Islam pada masa-masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjuk pada pendidikan maupun proses pendidikan. Penonjolan kualitatif pada konsep *Tarbiyah* adalah Rahmah (kasih sayang) bukannya ilmu (pengetahuan), tetapi sebaliknya konsep *Ta'dib* lebih menonjolkan pengetahuan dari pada kasih sayang. Itulah sebabnya beliau dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *Ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam bukan *Tarbiyah*, dengan alasan bahwa istilah *Ta'dib* mencakup wawasan ilmu, iman, dan amal yang merupakan esensi Pendidikan Islam.

Terlepas dari seberapa jauh ketetapan argument para tokoh diatas mengenai penggunaan istilah yang tepat bagi pendidikan Islam dalam pembahasan ini tidak diperdebatkan, karena sesungguhnya ketiga istilah tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan

*ta'dib*) merupakan satu kesatuan yang saling terkait, artinya bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* harus melalui pengajaran (*ta'lim*), sehingga untuk memperoleh ilmu, dan agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan dengan benar perlu bimbingan (*tarbiyah*). Sehingga ketiga istilah tersebut harus dipahami secara bersama-sama.

Menurut Athiyah Al Abrasyi menerangkan bahwa pendidikan Islam bukanlah sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman akhlak keutamaan (*fadhilah*), kesopanan, keikhlasan, serta kejujuran bagi peserta didik.<sup>38</sup>

Sementara itu pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung merupakan suatu proses penyerapan generasi muda memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai Khalifah fil Ard untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat.<sup>39</sup>

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agraris menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>40</sup> Tidak jauh berbeda dengan Ahmad Tafsir, Zakiyah Drajat menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha merubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam untuk membentuk kepribadian muslim.<sup>41</sup> Senada dengan kedua tokoh diatas

---

<sup>38</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* terj. A. Ghani, (Jakarta : Bulan Bintang), h. 103.

<sup>39</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Prospektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h. 32.

<sup>41</sup> Zakiyah Drajat et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 24.

Ahmad D Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>42</sup>

Menurut Muhaimin, pengertian pendidikan Islam dibagi menjadi tiga, pertama, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua, pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam yaitu upaya mendidihkan agama, ajaran dan nilai Islam agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) seseorang. Ketiga, pendidikan dalam Islam atau proses praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, yaitu proses pemberdayaan dan pewaris ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sejarahnya.<sup>43</sup>

Dari beberapa uraian tersebut, nampaknya dapat diberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Adapun konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang

---

<sup>42</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), h. 23.

<sup>43</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 23-24.

teraktualisasikan dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif. Demikianlah kualitas manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi Khalifah Fil Ard.

Pendidikan Islam yang dibahas disini adalah segala usaha dalam rangka mengembangkan potensi manusia demi terwujudnya *insan kamil*, manusia yang di idealkan, yaitu manusia yang berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu yang terpenting adalah proses penumbuhan, pembinaan dan peningkatan potensi dalam diri manusia. Menurut Fadhil Al- Jamali, sebagaimana dikutip oleh M Arifin, bahwa ada empat potensi esensial dalam setiap diri manusia yang menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam, yaitu terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya.<sup>44</sup> Dengan demikian pengertian pendidikan Islam yang dibahas disini adalah segala usaha dalam rangka mengembangkan potensi manusia pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya demi terbentuknya insan kamil, yaitu sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa, serta memiliki berbagai kemampuan yang beraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya dengan baik, positif, dan komunikatif.

Oleh karena itu dapat dilihat perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Perbedaan pertama yang paling menonjol adalah

---

<sup>44</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 32.

pendidikan Islam tidak hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam juga berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.

### **1. Hakikat Pendidikan Islam**

Hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam.<sup>45</sup>

Dalam buku dasar-dasar kependidikan Islam dikemukakan bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam itu adalah keseluruhan proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, sampai dengan pengarahan serta bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kekhilafahan dengan sebaik-baiknya.

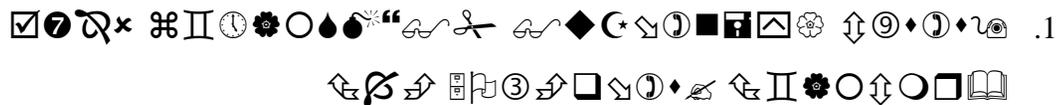
Atas dasar tugas kekhilafahannya tersebut manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakikatnya proses dan fungsi rububiyah) Allah tersebut dalam dan sepanjang kehidupan nyata di muka bumi (dunia) ini. Dalam hal ini setiap orang tua atau generasi tua bertanggung jawab untuk menyiapkan anak atau generasi mudahnya yaitu membimbing serta

---

<sup>45</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 16.

mengarahkan agar mereka mampu mewarisi dan mengembangkan tugas kekhalifahannya tersebut secara berkesinambungan.

Agar manusia mampu menjadi khalifah, maka Allah telah menciptakan manusia dan menyiapkan serta memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah telah menciptakan manusia dengan struktur dasar penciptaan yang sebaik-baiknya. Dalam surat At-Tin dijelaskan:



Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin: 4).

Allah telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar ia mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya sebagai khalifah tersebut dengan sebaik-baiknya. Proses penciptaan dan pembimbingan manusia agar mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi ini disebut sebagai proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia. Inilah hakikat yang sebenarnya dan sekaligus merupakan sumber dari pendidikan menurut ajaran Islam.<sup>46</sup>

Aktivitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah bukan perintah untuk shalat, puasa dan lainnya, tetapi justru perintah *iqra'* (membaca, merenungkan, menalaah, meneliti atau mengkaji)

---

<sup>46</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), h. 10.

atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah, dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu sehingga muncul pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.

Untuk mengembangkan filsafat, ilmu dan teori pendidikan Islam diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistemologis dan aksiologis terlebih dahulu.

## **2. Sistem Pendidikan Islam**

Yang dimaksud dengan sistem pendidikan Islam adalah suatu keseluruhan atau kebulatan operasionalisasi dari konsep pendidikan Islam yang terbentuk atau tersusun dari bagian-bagian yang fungsional melaksanakan tugasnya masing-masing yang saling berkaitan sebagai suatu kebulatan atau keseluruhan yang utuh menuju ke arah tujuan tertentu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>47</sup>

## **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Setiap tindakan dan aktivitas tentunya berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan, demikian juga dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam jelas mempunyai tujuan agar aktivitasnya tidak meleset dari ajaran Islam yang dijadikan sebagai dasar pedoman.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, tentunya tidak akan lepas dari pembahasan tentang manusia, karena manusia menjadi subjek sekaligus

---

<sup>47</sup> H.M Arifin, *Ibid*, h. 53.

obyek dalam aktivitas pendidikan. Menurut Al-Syaibani, konsep dari tujuan pendidikan adalah sebagai berikut :

“Perubahan Yang di inginkan dan diupayakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku dan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya, dimana individu hidup dan berada pada proses pendidikan dan proses pengajaran sebagai aktivitas asasi diantara profesi-profesi dalam masyarakat”.

Mengingat tujuan pendidikan yang begitu luas, tujuan tersebut dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis sebagai berikut:

1. Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, serta dengan perubahan-perubahan yang di inginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
3. Tujuan professional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.<sup>48</sup>

Dalam proses pendidikan, ketiga tujuan diatas dicapai secara integral, tidak terpisah dari satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna,

---

<sup>48</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 339.

seperti dikehendaki oleh ajaran agama Islam, karena tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan cita-cita mewujudkan nilai-nilai ideal berdasarkan Islam.

Dalam khasanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Dr. Muhammad Munir Mursyi misalnya berpendapat bahwa “Pendidikan Islam itu diarahkan kepada peningkatan manusia yang menyembah kepada Allah SWT dan takut kepada-Nya. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna.

Menurut Dr. Ali Ashrof, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri, ketundukan yang mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>49</sup> Sedangkan Abdul Fattah Jalal menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia yang beribadah atau *abid*, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat yang diberikan oleh Allah SWT kepada *Abdurahman* atau hamba yang mendapat kemulyaan.

Sementara itu, Al-Abrasyi menjelaskan bahwa akhlak yang sempurna merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Dengan penanaman akhlak ini, peserta didik bukan hanya akan hanya akan membutuhkan kekuatan bersifat jasmani , akal, dan ilmu tetapi juga budi pekerti, perasaan, kemauan cita rasa, dan kepribadian.

---

<sup>49</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 23.

Bagi Al-Attas tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik, sementara bagi Marimba, tujuan itu adalah terwujudnya kepribadian muslim. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna menurut Islam”. Lebih lanjut beliau menyebutkan ciri-ciri manusia sempurna menurut Islam, yaitu manusia yang jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan akalnya cerdas serta pandai dan rohaninya yang berkualitas, ini dapat dilihat dari hati (kalbunya), penuh iman kepada Allah SWT.<sup>50</sup>

Secara lebih rinci Muhaimin dan Abdul Mujib menjabarkan tujuan pendidikan, *pertama*, tujuan pendidikan jasmani adalah mempersiapkan diri sebagai pengemban tugas kholifah di bumi melalui pelatihan keterampilan fisik. *Kedua*, tujuan pendidikan rohani adalah meningkatkan moralitas Islami yang diteladani Nabi Muhammad SAW dengan berdasarkan cita-cita ideal yang terdapat didalam Al-Qur'an. *Ketiga*, tujuan pendidikan akal, mengarahkan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan menemukan pesan-pesan ayat-Nya yang membawa Iman kepada sang pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah; (1) Pencapaian kebenaran ilmiah, (2) Pencapaian kebenaran empiris, dan (3) Pencapaian kebenaran empiris atau filosofis. *Keempat*, tujuan pendidikan social adalah membentuk kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh, dan akal. Identitas

---

<sup>50</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, h. 103.

individu disini tercermin sebagai “*An-Nas*” yang hidup pada masyarakat plural atau majemuk.<sup>51</sup>

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali, tujuan pendidikan yang diambil dari Al-Qur’an adalah :

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya, serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah SWT) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.<sup>52</sup>

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, tujuan umum dalam pendidikan Islam ada 4 (empat), yaitu :

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah SWT.

---

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, h. 46.

<sup>52</sup> Arifin, h. 40.

2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama yang fitrah, sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan sesuatu yang luar biasa.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
4. Berusaha untuk mengembangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.

Sementara Ahmadi membagi tujuan pendidikan menjadi tiga tahapan, yaitu tujuan tertinggi dan terakhir disesuaikan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang bertaqwa, mengantarkan subyek didik menjadi *khalifatullah fi lard* yang mampu memakmurkan (membudayakan alam sekitarnya) memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat.

Kemudian tujuan umumnya adalah tercapainya *self realization* atau kepribadian muslim yang utuh (seorang muslim yang dapat mengatualisasikan semua potensi yang ada pada dirinya dengan baik dan benar) yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat. Untuk mencapai keutuhan pribadi tersebut diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap, sedangkan tujuan

khusus merupakan operasionalisasi dari tujuan tertinggi dan tujuan umum pendidikan Islam.<sup>53</sup>

Dari beberapa uraian diatas, sepertinya para tokoh masih belum sepakat tentang tujuan pendidikan, meskipun demikian mereka sepakat bahwa secara garis besar tujuan pendidikan Islam adalah ingin mewujudkan nilai-nilai ideal menurut ajaran Islam.

Dengan demikian jelas kiranya bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah bermuara pada terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang ideal yang sesuai dengan ajaran Islam, baik sebagai *abd* (hamba), maupun sebagai *Khalifatullah Fil Ard* (wakil Tuhan di bumi).

Adapun konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim, yakni manusia beriman, dan bertaqwa, serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif. Oleh karena itu dalam aktualisasinya, manusia ideal (*insan kamil*) adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai *abd*, sekaligus *Khalifatullah Fil Ard* sebagai realisasi ketundukannya kepada Tuhan, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia demi kemaslahatan, serta menjaga kerusakan demi meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat.

---

<sup>53</sup> Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 159-160.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk dan mengembangkan manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia menurut ketentuan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang utuh, yakni mengaktualisasikan potensi/sumber daya insaniaya, atau dengan kata lain kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yakni tingkah lakunya, pikirannya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun firasat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah dan penyerahan kepada-Nya.

### **C. *Inner Beauty* dalam Pandangan Pendidikan Islam**

Dalam Al-Qur'an telah diuraikan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari materi dan roh.<sup>54</sup> Dan melalui keduanya Allah menganugerahkan manusia empat daya :

1. Daya tubuh, yang mengantar manusia berkekuatan fisik. Berfungsinya organ tubuh dan panca indera berasal dari daya ini.
2. Daya hidup yang menjadikannya memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan.
3. Daya akal, yang memungkinkan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>54</sup> Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 242

4. Daya kalbu, yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Dari daya inilah intuisi dan indera keenam.<sup>55</sup>

Apabila keempat daya itu digunakan dan dikembangkan secara baik, maka kualitas pribadi akan mencapai puncaknya. Yaitu suatu pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, keuletan serta wawasan masa depan dan dengan fisik yang sehat.

Untuk mencapai pada kualitas tersebut, antara materi dan roh tidaklah terpisah atau lepas antara satu sama lainnya. Keduanya terpadu dalam suatu kesatuan yang komplementer dan serasi. Dari paduan yang komplementer dan serasi ini terbentuklah diri dan kepribadian manusia.<sup>56</sup> Oleh karena itu, barangsiapa yang mampu memadukan antara aspek-aspek material dan spiritual pada kepribadiannya dan berhasil merealisasikan keserasian dan keseimbangan antara kedua aspek tersebut, maka ia akan mencapai derajat kesempurnaan. Karena pada hakikatnya, manusia baru dapat dikatakan sempurna manakala dapat memenuhi kedua kebutuhan tersebut.<sup>57</sup>

Oleh karena itu seorang wanita muslimah yang memahami bahwa dirinya terdiri atas tubuh, akal, dan jiwa akan senantiasa memperlakukan ketiganya dengan adil dan seimbang (*tawazun*) dan tidak melebihkan perhatian kepada

---

<sup>55</sup> Quraish Shihab, *Membumikakn Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 281.

<sup>56</sup> Muhammad Utsman Najati, *Op. Cit*, h. 244.

<sup>57</sup> R. Ay. Sitoresmi Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 9.

salah satunya dan mengabaikan yang lainnya. Sebagaimana ajaran agama Islam yang mengajarkan sikap adil dan seimbang (*tawazun*). Dengan demikian secara tegas Islam menyeru kepada kaum perempuan agar dapat menyeimbangkan dan menelaraskan jasmani, rohani, dan akalunya secara adil dan seimbang.

Islam menganjurkan agar kaum wanita meraih *Inner Beauty* dengan cara memperluas ilmu pengetahuan dan wawasannya, membersihkan hati dan jiwanya dengan berdzikir, bermunajat kepada Allah SWT dan memperbanyak amal sholeh serta berhias dengan akhlak yang mulia sebagai landasan atau pondasi awal dalam meraih kebahagiaan. Kemudian dilanjutkan dengan cara memperhatikan aspek jasmaninya yaitu dengan cara memelihara tubuh atau fisiknya. Diantara cara menjaga dan memelihara tubuh/fisiknya adalah membersihkan badan dan pakaian, memperhatikan kebersihan mulut dan gigi, memelihara keindahan dan kebersihan rambut, senantiasa berolahraga, sederhana dalam makan dan minum, berpenampilan menarik dan tidak tabaruj dan berlebihan dalam berdandan.

#### 1. Membersihkan badan dan pakaian

Menjaga kebersihan adalah salah satu pokok ajaran agama Islam sebagaimana hadist Rasulullah bahwasannya kebersihan itu sebagian dari iman. Dan membersihkan badan dan pakaian adalah termasuk di dalamnya.

Perintah untuk membersihkan badan dan pakaian adalah upaya pengaplikasian dari hadist Rasulullah yang menganjurkan mandi dan memakai wangi-wangian terutama pada hari jum'at. Sebagaimana hadist Nabi SAW

*“Mandilah pada hari jum’at dan guyurlah kepalamu sekalipun kamu tidak sedang janabat, lalu percikilah (tubuh) dengan wewangian”.* (HR Muslim).

*“Barangsiapa yang hendak shalat jum’at baik pria maupun wanita, hendaklah ia mandi”.*

## 2. Memperhatikan kebersihan mulut dan gigi

Kebersihan mulut dan gigi agar tidak mengeluarkan bau tidak sedap dapat terealisasi dengan cara membersihkan gigi atau menggosok gigi setiap selesai makan, baik menggosoknya dengan siwak, sikat gigi atau dengan alat pembersih yang lain dan berusaha menghindari makanan yang berbau tidak sedap.

Siti Aisyah ra. Sangat memperhatikan kebersihan giginya dengan jalan bersiwak. Sebagaimana hadist dalam Shahih Muslim dari Atha dari Urwah ra, ia berkata : *“Kami sungguh mendengar Umul Mukminin ra. Menggosok-gosokkan siwak ke giginya.*

Dan perhatian Rasulullah terhadap kebersihan mulut ini sampai kepada batas yang menjadikan beliau mengeluarkan pernyataan sebagai berikut :

*“Barangsiapa tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan agar mereka bersiwak pada setiap kali hendak melakukan shalat”.*<sup>58</sup>

## 3. Memelihara keindahan dan kebersihan rambut

Memelihara keindahan dan kebersihan rambut merupakan ajaran agama Islam. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW :

---

<sup>58</sup> Abu Bakar Al-Asy’ari, *Tugas Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Media Da’wah, 1986), h. 57.

*“Barangsiapa yang memiliki rambut, maka hendaklah ia menghormatinya (memeliharanya)”*.<sup>59</sup>

Yang dimaksud dengan “menghormati rambut” menurut Islam adalah membersihkannya, menyisir, memberinya wewangian (minyak rambut) dan memeliharanya dengan baik. Dan Rasulullah sangat membenci orang yang membiarkan rambutnya berantakan, kotor dan bau.

#### 4. Senantiasa berolahraga

Menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh harus dengan cara berolahraga secara teratur sehingga tubuh menjadi bugar, lentur, indah, juga sehat dan kuat serta kebal dari berbagai penyakit. Dengan tubuh yang sehat dan kuat, maka diharapkan dapat mengerjakan tugas-tugas rutinnya baik sebagai istri, ibu maupun seorang remaja putri.

#### 5. Sederhana dalam makan dan minum

Untuk mendapatkan tubuh yang sehat dan kuat diperlukan makan yang baik, sehat dan bergizi. Islam memerintahkan umatnya agar memakan makanan yang halal dan baik serta sederhana dalam makan dan minum dan tidak berlebih-lebihan.

#### 6. Berpenampilan menarik

Berpenampilan menarik, tidak tabaruj dan berlebihan dalam berdandan. Berkaitan dengan tugas dan fungsinya, seorang wanita dituntut untuk selalu berpenampilan menarik sehingga sedap dipandang oleh suami, putri-putri,

---

<sup>59</sup> Ibid, h. 55.

mahramnya dan wanita yang lain dengan tidak tabaruj, tidak berlebih-lebihan dan keluar dari batasan Islam. Yang dimaksud dengan tabaruj di sini adalah menampakkan keelokan tubuh dan kecantikan wajah berikut pesonanya. Atau seperti kata Imam Bukhari, tabaruj adalah perbuatan wanita yang memamerkan segala kecantikan miliknya. Dan ini merupakan ajaran agama Islam agar mendorong umatnya supaya berdandan dengan perhiasan yang halal dan berpenampilan yang menarik serta mempercantik diri dan tidak berlebihan.

Sampai cara modern, mulai dari minum jamu, melakukan diet yang super ketat, rajin berolahraga, melakukan fitness, mengkonsumsi produk-produk kecantikan dan yang lebih ekstrim dengan melakukan operasi. Semua itu dilakukan agar tampil cantik dan menarik.

Munculnya kontes ratu kecantikan atau Miss Universe dan kemajuan teknologi serta media masa yang sering mengekspos tentang trend mode dan juga standar kecantikan ideal telah memaksa kaum wanita untuk lebih *concerned* pada penampilan fisiknya. Dan akhir mereka memandang bahwa penampilan fisik adalah segala-galanya dan mereka menjadikan kecantikan fisik sebagai standart kecantikan wanita.

Padahal Islam telah mengajarkan bahwa kecantikan hakiki bukan terletak pada tampilan fisik, cantik bukan soal berat badan, tinggi badan, dan ukuran pinggang. Kecantikan hakiki terpancar dari dalam melalui kebersihan jiwa dan hatinya, keluasan cara berfikirnya dan keluhuran akhlaknya. Inilah standart kecantikan yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kecantikan fisik ada batasnya, sifatnya permanen dan tidak akan sanggup bertahab lama. Jika usia sudah bertambah dan semakin tua, maka kecantikan tersebut sedikit demi sedikit akan memudar. Apalagi jika dihadapkan dengan beban hidupnya yang kian berat serta berbagai persoalan hidup yang datang menghimpit. Sebaliknya *Inner Beauty* permanen dan tahan lama bahkan ada kalanya meningkat lebih baik lagi. Seiring dengan bertambahnya usia, *Inner Beauty* akan terus berkembang dan sangat bermanfaat dalam menghadapi beban hidup yang berat serta berbagai persoalan hidup yang di hadapi. Bagaimanapun, beban hidup dan persoalan yang dihadapi tidak bisa di selesaikan dengan tampilan fisik atau wajah, melainkan sikap dewasa yang terpancar dari *Inner Beauty*.

Seseorang yang mengutamakan *Inner Beauty*, akan mudah menghadapi problema hidup. Mereka akan mencari solusi sebaik mungkin yang di dasarkan pada keilmuan yang di milikinya dan kedalaman pribadinya. Sebaliknya, seseorang yang hanya memikirkan kecantikan fisik, akan mudah goyah dalam menghadapi problema kehidupan, sehingga banyak di antara mereka yang akhirnya terperosok dalam jurang kenistaan.

Karena itu sejak dahulu kala, Islam mengisyaratkan pentingnya *Inner Beauty*. Bahkan Allah menganjurkan agar manusia berusaha untuk meraihnya. Sebab manusia mempunyai tugas untuk mempersiapkan generasi masa depan. Dalam kehidupan nyata, peranan wanita sebagai pendidik berlangsung di berbagai tingkat. Di rumah sebagai ibu, di sekolah guru, di perguruan tinggi sebaagi dosen dan di masyarakat

sebagai pekerja sosial atau da'i.<sup>60</sup> oleh karena peran dan fungsinya yang sangat krusial ini, wanita bisa dijadikan tolak ukur bagi maju dan mundurnya suatu bangsa.<sup>61</sup> Apabila wanitanya baik, maka bangsa itu akan berjaya. Sebaliknya bila wanitanya rusak, maka bangsa itu akan mengalami kehancuran. Dan agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik, generasi muda harus dibekali dengan pendidikan dan mengarahkan agar meraih *Inner Beauty*. Disinilah urgensi *Inner Beauty* bagi generasi muda untuk membantu melaksanakan tugas dan perannya dengan baik.

---

<sup>60</sup> Khalijah Moh. Salleh, *Pendidikan untuk Muslimah sebagai Pencetak Generasi Masa Depan dalam Muslimah Abad 21*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

<sup>61</sup> Aba Firdaus Al-Halwani, *Wanita-wanita Pendamping Rasulullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 6.